

Pendidikan Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Purworejo

Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiari ^{a,1,*}, Abdul Aziz ^{b,2}, Lu'luul Maknunah ^{c,3}, Dhukhai Akhsani Nadiya ^{d,4}

^{a b c d} Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia

¹tsamrotul.ihitari@gmail.com; ²azizsanje551@gmail.com; ³luluulmaknunah72@gmail.com;

⁴dkenidji@gmail.com

*Correspondent Author

Religious Moderation Education in the Merdeka Curriculum at SMK Negeri 1 Purworejo

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received:

20-11-2022

Revised:

25-12-2023

Accepted:

02-02-2023

Keywords

Internalization;

Religious Moderation;

Problem Based Learning;

Islamic Education.

The purpose of this study was to determine the inculcation of the values of religious moderation in problem-based PAI learning through the implementation of an independent curriculum in class X PAI learning at SMK Negeri 1 Purworejo. This research is classroom action research whose workflow is repeated including planning, action, observation, reflection, re-planning, and so on until what is expected is achieved. The data collection technique used in the research is firstly, data on student learning outcomes is taken using a basic assessment of sharia insurance law at the end of each cycle meeting. Furthermore, data about reflection and changes that occur in the classroom are taken from the observation sheet. The data analysis technique was carried out with the collected data analyzed quantitatively and qualitatively. The data from the observations were analyzed qualitatively, while the data regarding the test results of students' cognitive knowledge were analyzed quantitatively. In this study, it is stated that the sharia insurance material which is PAI material in class X is carried out by giving problem assignments to students who are expected to be able to develop and find problems in sharia insurance material. Because in the practice of sharia insurance there are still many unresolved problems. The results of this study indicate that (1) The stages or syntax of PBL include five steps, namely providing orientation to the problem to students, organizing students, guiding individual or group investigations, developing and presenting work, analyzing and evaluating authentic problem solving processes. (2) the response of students to the given task is very positive. Students are enthusiastic in completing the given problem task, this task gives them experience, especially in terms of finding and solving problems.



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI berbasis masalah melalui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI kelas X di SMK Negeri 1 Purworejo. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang alur kerjanya berulang-ulang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan ulang, dan seterusnya sampai apa yang diharapkan tercapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu pertama data tentang hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan penilaian dasar hukum asuransi syari'ah pada akhir pertemuan setiap siklusnya. Selanjutnya data tentang refleksi dan perubahan yang terjadi di dalam kelas diambil dari lembar hasil observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil pengamatan/observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai tes hasil pengetahuan kognitif siswa dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa materi asuransi syari'ah yang merupakan materi PAI di kelas X dilakukan dengan memberikan tugas problem kepada peserta didik yang diharapkan dapat mengembangkan dan menemukan masalah pada materi asuransi syari'ah. Karena didalam praktek asuransi syari'ah masih terdapat banyak masalah yang belum terselesaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tahapan atau sintak PBL meliputi lima langkah yaitu memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, pengorganisasian siswa, pembimbingan penyelidikan individual atau kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah autentik. (2) respon peserta didik terhadap tugas yang diberikan sangat positif. Peserta didik bersemangat dalam menyelesaikan tugas problem yang diberikan, tugas ini memberikan mereka pengalaman terutama dalam hal menemukan dan memecahkan masalah.

Kata Kunci: Internalisasi; Moderasi Beragama; Pembelajaran berbasis Masalah; Pendidikan Agama Islam

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk terbanyak beragama Islam (Purnomo 2022) diantara negara-negara yang ada di dunia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling sering disorot terutama kaitannya dengan moderasi islam (Nasihin and Puteri Anggita Dewi 2019). Islam yang moderat adalah ajaran agama yang syarat dengan keberagaman pada seluruh aspek, baik aspek agama, aspek adat, aspek suku, ataupun aspek bangsa (Dawing, 2017). Sedangkan islam yang non moderat (Kholish 2022) yaitu ajaran agama yang enggan menerima maupun mentoleransi adanya perbedaan (Ardianta 2022). Sebagai contoh di lingkungan masyarakat yaitu masih mengedapankan fanatisme terhadap ajaran agama yang diyakininya.

Di masa sekarang keberadaan teknologi informasi semakin canggih, khususnya media digital. Teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat besar (Husna Nashihin, Anisatul Baroroh, and Aslam Ali 2020) dalam kehidupan manusia. Seiring dengan berkembangnya zaman serta digitalisasi yang semakin canggih. Selain memberi dampak yang positif fenomena digitalisasi juga memberi dampak yang negatif. Dampak positif adanya digitalisasi ini masyarakat dapat lebih mudah mengakses media digital (Husna Nashihin 2019) sebagai sarana untuk menyampaikan maupun menerima informasi. Sebagai contoh media sosial instagram digunakan untuk sarana menyampaikan segala informasi.

Keberadaan teknologi informasi yang canggih juga memberikan dampak negatif bagi pengguna media digital. Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di Tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada

generasi milenial atau generasi Z (H Nashihin 2019). Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94% , sisanya 15,06% siswa atau mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Dengan mengandalkan informasi hanya dari sosial media dan tidak membiasakan diri untuk mencari data ataupun fakta yang sebenarnya untuk dipahami atau dimanfaatkan, dapat menggiring munculnya pemikiran paham keagamaan yang konservatif, yaitu pola pikir yang masih enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan.

Melihat hal di atas, maka penting untuk dilakukan internalisasi nilai moderasi beragama di lingkup lembaga pendidikan, terutama pada peserta didik. Indikator moderasi beragama adalah sikap ekspresi paham keagamaan (Zaman 2023) dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Sistem pendidikan harus mampu merespon berbagai perubahan kehidupan dan tuntutan dunia global yang sangat cepat. Ilmu pengetahuan dan teknologi maupun komunikasi membawa perubahan pada pola dan gaya hidup manusia. Perubahan tersebut menuntut perubahan dalam cara pandang, cara bersikap dan bertindak masyarakat khususnya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan Islam hadir untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Hal ini berarti bahwa Islam memuat pesan mengenai moderasi.

Kementerian Agama sebagai institusi yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama, secara proaktif melakukan serangkaian kebijakan guna mendukung penguatan Moderasi Beragama sebagai pelaksanaan amanat RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Tahun 2020-2024 tersebut. RPJMN adalah dokumen rencana pembangunan nasional untuk periode lima tahun terhitung sejak tahun 2020 sampai dengan 2024, merupakan penjabaran dari visi misi dan program presiden hasil pemilu tahun 2019.

Abad 21 ini sekolah perlu memberikan ruang agar siswa mempunyai budaya berpikir kritis, kecakapan komunikasi dan berkolaborasi dan menjadi siswa kreatif. Sehubungan dengan itu paham moderasi beragama dapat diimplementasikan pada pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Penguatan moderasi beragama pada sekolah harus mengedepankan nilai-nilai integritas, solidaritas, dan tenggang rasa. Nilai-nilai dasar ini adalah bagian penting dari upaya mengembangkan pendidikan agama Islam yang rahmatan lil 'alamin (Maryani, 2021)

Kurikulum merupakan landasan operasional pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK. Oleh sebab itu perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) menyebut bahwa Kurikulum Merdeka sangat mendukung transformasi pendidikan. Bahkan, perkembangan IPTEK yang sangat cepat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama dengan zona nyaman kurikulum yang berlaku. Dapat dibayangkan terlepas dari konteks politik yang menyertainya dalam kurun waktu enam tahun, Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) sudah berubah tiga kali, yakni: Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014-Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015-Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020.

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 berbarengan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Hal ini mencerminkan bahwa perubahan menuntut percepatan, bukan semata-mata kecepatan.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana sumber belajar digital akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Sebagai contoh guru memberi referensi materi pembelajaran dari media digital untuk dipelajari oleh siswa. Selain itu, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum pembelajaran PAI yang diterapkan di SMK Negeri 1 Purworejo kelas X adalah kurikulum merdeka. Seluruh pembelajaran kelas sepuluh sudah beralih dari yang dulunya menggunakan kurikulum 2013 revisi, kini sudah menggunakan kurikulum merdeka. Menurut *Gina Nurvina Darise* Pembelajaran PAI versi Merdeka Belajar dirancang untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan beripikir kritis, memiliki kreativitas, memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi serta membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi agar nantinya peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat agar peserta didik mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab tantangan kurikulum tersebut, maka model pembelajaran yang diterapkan di pembelajaran kelas X berbasis *problem based learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atas suatu problem tertentu. Tahapan atau sintak PBL menurut Arends meliputi lima langkah yaitu memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, pengorganisasian siswa, pembimbingan penyelidikan individual atau kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, analisi dan evaluasi proses pemecahan masalah autentik.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI berbasis masalah melalui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI kelas X di SMK Negeri 1 Purworejo. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI berbasis masalah melalui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI kelas X di SMK Negeri 1 Purworejo.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Purworejo. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami, mengamati dan melakukan telaah terkait pelaksanaan pembelajaran PAI melalui model pembelajaran PBL. Subjek penelitian merupakan sumber data yang diperlukan oleh peneliti. Subjek penelitian yang dibutuhkan adalah kepala sekolah, guru PAI kelas X dan siswa kelas X SMK Negeri 1 Purworejo. Sedangkan objek penelitian adalah sasaran yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan kegiatan pembelajaran PAI kelas X. Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai moderasi beragama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memahami dan menganalisis secara kritis dan sistematis tentang bagaimana konseptualisasi dan implementasi pembelajaran PAI melalui model pembelajaran PBL.

Sumber data pada penelitian ini dari subjek penelitian yang terdiri dari siswa kelas X SMK Negeri 1 Purworejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan melalui langkah pengumpulan data, reduksi data, penampilan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pelajaran fiqh merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Pembelajaran fiqh tersebut diberikan dengan tujuan utama untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga merupakan target yang hendak dicapai dari rangkaian proses. Di dalam tujuan ini memungkinkan pada suatu bentuk proses capaian untuk menentukan “ mau dibawa ke mana siswa, dan apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses belajar mengajar”, hal ini tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Ada pun tujuan pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah dan sederajat sebagaimana yang tercantum dalam Lampiran 3C Bab VIII Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, adalah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat 1) mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial; 2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Sedangkan fungsi Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah dan sederajat adalah sebagai berikut: 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas (Husna Nashihin 2017) dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.; 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat; 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia (Husna Nashihin 2017) peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqh Islam; 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqh atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran pendidikan agama Islam harus menekankan kepada edukasi sosial, penanaman moderasi beragama (Husna Nashihin, Yahya, and Aziz 2020) yang difokuskan kepada tujuan pokok yaitu penghargaan kepada orang lain dan diri sendiri (Destriani, 2022). Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu mengedepankan nilai moderat (Robbaniyah 2022) dan toleran serta menampilkan karakteristik yang *rahmatan lil 'alamin*.

1. Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Model PBL di SMK Negeri 1 Purworejo

Problem Based Learning merupakan pengembangan metode dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik (Shoimin, 2014). Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa. Fokus model pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya terletak pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut (Ngalimun, 2013). Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Pada dasarnya model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa ciri utama, yakni: 1) Problem Based Learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model pembelajaran ini ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Model ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui model pembelajaran Problem Based Learning siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan masalah. Problem Based Learning menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris (Sanjaya, 2020).

Dalam penerapan model problem based learning (PBL) pada pembelajaran PAI di kelas, peneliti diharuskan terlebih dahulu untuk menentukan topik atau pokok bahasan yang sesuai dan tentunya dapat dilakukan dalam bentuk mencari serta memecahkan suatu masalah. Selanjutnya peneliti harus menentukan dan menganalisis pokok bahasan yang dipilih, untuk dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang akan disisipkan pada materi pembelajaran tersebut. Peneliti mengambil fokus materi fiqih muamalah tentang asuransi syariah. Di mana siswa diperintahkan untuk menganalisis masalah-masalah yang biasa terjadi dalam asuransi lalu memberikan solusi untuk menyelesaikannya.

Asuransi syariah merupakan hasil pemikiran para ulama dalam rangka mengkompromikan pertentangan antara model asuransi konvensional dengan hukum Islam. Keduanya memiliki pertentangan dalam hal hukum pelaksanaannya. Tidak sedikit yang mengharamkan hukum asuransi. Walaupun asuransi sebenarnya memiliki banyak keuntungan. Bahkan asuransi sebagai bagian dari ekonomi syariah dapat berpotensi menciptakan keadilan dan kemakmuran masyarakat. Sebagai negara Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi asuransi syariah yang sangat besar. Namun tidak sedikit masyarakat Indonesia termasuk peserta didik yang belum memiliki literasi yang cukup tentang asuransi syariah. Mereka dengan pemahaman tekstualnya masih menganggap

asuransi itu haram. Padahal ada solusi lain, yakni asuransi syariah. Dalam hal ini moderasi beragama diperlukan dalam proses edukasi peserta didik agar dapat memahami tentang prinsip asuransi syariah. Strategi dalam internalisasi nilai moderasi beragama di sini melalui pembelajaran berbasis masalah.

Berikut adalah tahapan-tahapan pembelajaran PAI dengan menggunakan model problem based learning (PBL) pada kelas X di SMK Negeri 1 Purworejo adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa. Pada tahapan ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan memberikan motivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah. Guru mengajukan permasalahan terkait materi asuransi syari'ah. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang berhubungan dengan asuransi syari'ah.
- b. Pengorganisasian siswa untuk belajar. Pada tahap ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah yang ada. Guru mengorientasikan peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan. Guru menambahkan informasi yang diperlukan oleh peserta didik.
- c. Pembimbingan penyelidikan individual atau kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mencari penjelasan dan solusi. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh secara individu kepada kelompoknya. Guru membimbing peserta didik menentukan solusi atas permasalahan yang sudah diberikan.
- d. Pengembangan dan penyajian hasil karya. Pada tahapan ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikan kepada temannya.
- e. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah autentik. Pada tahapan ini, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

2. Tanggapan Peserta Didik Terhadap Penerapan Model PBL

Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara acak kepada peserta didik, Maulana dari jurusan Teknik Mesin memberikan respon bahwa tugas problem tersebut adalah tugas yang sangat menyenangkan. Karena siswa dapat mengeksplor atau mencari informasi lebih jauh dan lebih luas lagi tentang asuransi yang ada di Indonesia baik asuransi konvensional maupun asuransi syariah. Dengan pembelajaran berbasis masalah ini siswa juga mendapat pengetahuan baru tentang model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan daripada hanya sekedar ceramah. Siswa dalam hal ini aktif menyelesaikan masalah sesuai yang diperintahkan oleh guru.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Desviana Nadia kelas X TM B tentang penerapan model problem based learning bahwa tugas tersebut sangat menyenangkan karena relevan dengan jurusan teknik mesin sehingga materi pelajaran ini sangat berguna untuk kehidupan kedepan dan siswa bisa membedakan mana asuransi yang diperbolehkan dan asuransi yang tidak diperbolehkan oleh agama.

Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Arma Yoga dari jurusan teknik furnitur tentang penerapan model problem based learning bahwa tugas problem tersebut sedikit menyenangkan. Siswa lebih aktif namun bagi siswa yang kurang faham dengan

materi akan merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Contohnya ketika di jurusan furnitur siswa yang sudah terbiasa membuat hasil karya, kemudian secara spontan diberi perintah untuk mencari masalah lalu mengatasinya. Hal tersebut membuat kurang efektifitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Daffa Rajesha dari jurusan teknik konstruksi dan perumahan menyampaikan tentang penerapan model problem based learning bahwa tugas yang diberikan oleh guru bagi responden sangat penting. Karena responden sangat menyukai materi asuransi tersebut. Apalagi dengan jurusan teknik konstruksi dan perumahan sangat relevan. Nantinya responden bercita-cita menjadi developer perumahan yang tentunya memerlukan materi asuransi.

Materi serta model pembelajaran problem based learning ini sangat baik dan sangat berguna bagi responden dan teman-teman satu kelasnya. Hal ini dikarenakan dalam jurusan otomotif terdapat istilah asuransi kendaraan. Baik kendaraan jenis motor ataupun kendaraan jenis mobil. Tugas ini membuat responden dan teman-teman lebih kritis dan kreatif dalam mencari suatu masalah yang dikaitkan dengan jurusan otomotif. Harapannya kedepan responden dan teman-temannya akan menjalankan asuransi dengan baik sesuai syariat islam. Hal ini disampaikan oleh Syahril dari jurusan otomotif.

Hal yang bisa disimpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwa sebagian besar peserta didik mengaku senang dan antusias dalam mengerjakan tugas melalui pembelajaran PBL yang diberikan. Mereka dapat belajar mengatasi masalah yang terjadi di lapangan secara langsung.

3. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PBL

Penguatan moderasi beragama perlu diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Suatu lembaga pendidikan perlu menyusun strategi pelaksanaannya agar nilai-nilai moderasi beragama dapat mengakar kuat pada diri peserta didik. Penguatan moderasi beragama di SMK Negeri 1 Purworejo dilakukan sejalan dengan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI merupakan kegiatan interaktif edukatif yang dilakukan oleh seorang pendidik agar peserta didik memiliki kepribadian muslim. Pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama (wasathiyah) guna membentuk peserta didik yang memiliki toleran dan multikultural merupakan bagian dari ikhtiar dalam mengikis radikalisme dan inteloransi yang berlatar agama dan keyakinan (Destriani, 2022). Pendidikan Agama Islam tampil menjadi pembelajaran yang mengedepankan moderasi dengan harapan merawat kemajemukan sehingga terjaga dan terkelola sepanjang hayat (Ismail, 2023).

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk menguasai berbagai model-model pembelajaran. Penguasaan hal tersebut memudahkan guru untuk memberikan materi pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang diambil dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran melalui cara ini diharapkan lebih memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami materi terkait moderasi beragama. Dalam upaya untuk mengimplementasikan moderasi beragama di SMK Negeri 1 Purworejo, guru PAI menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap materi yang relevan di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam proses pembelajarannya dilakukan melalui pembelajaran PBL. Guru mengoptimalkan pembelajaran PBL karena pembelajaran ini diharapkan dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Sikap-sikap ini yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mengikuti

pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PBL dalam bingkai moderasi beragama dilakukan melalui beberapa langkah yaitu diskusi dan bermain peran.

a. Diskusi

Peserta didik diarahkan agar untuk melakukan diskusi sehingga mereka mampu terbiasa membangun pemahaman dan sadar untuk menerapkan hasil diskusi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa mengedepankan dialog dalam segala aspek kehidupan. Diskusi dapat menumbuhkan cara berpikir kritis sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional (Aziz, et al, 2019). Metode diskusi dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami dan mengungkapkan persoalan serta mencari solusi yang tepat terkait materi asuransi syari'ah. Dengan demikian, peserta didik mampu mengkonstruksi sendiri topik asuransi syari'ah dan berupaya dalam menerapkannya dalam interaksi sosial.

b. Bermain peran

Bermain peran merupakan salah satu cara yang diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku dan penanggung asuransi sesuai dengan arahan dari guru. Masalah dalam pembelajaran dilakukan pada saat peserta didik melakukan peran tersebut. Peserta didik mampu memahami secara langsung materi yang disampaikan guru. Metode bermain peran (role playing) dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Khairunnisa, 2019).

Penerapan model pembelajaran PBL mendapat respon yang luar biasa dari peserta didik, karena mereka merasa tertantang untuk membuat masalah tentang materi yang disampaikan oleh guru yang sebelumnya belum pernah mereka buat. Selain itu, mereka juga belajar untuk menjadi pelaku serta penanggung asuransi. Mereka lebih memahami nilai-nilai moderasi beragama melalui praktik langsung dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Para guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan bentuk kegiatan pada pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di sekolah. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan antara lain diskusi dan ceramah, menyajikan konten video moderasi beragama, kerja kelompok, karya wisata, pemberian tugas-tugas, serta mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari disekolah (Harmi, 2022)

Cara-cara inilah yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan memahami moderasi. Pada akhirnya tujuan pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para peserta didik di akhir kegiatan belajar, serta pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI disesuaikan dengan sintak model tersebut. Implementasi model *Implementasi Problem Based Learning* dilakukan guru dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan guru dilaksanakan dengan menyesuaikan materi dan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam memahami materi asuransi syari'ah. Pelaksanaan pembelajaran PBL dilaksanakan melalui lima fase yang setiap fasenya disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran PBL dapat dilihat antusiasme siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru terkait masalah yang diajukan oleh guru yakni permasalahan dalam pembelajaran PAI. Sintak

pada model pembelajaran ini tiap fasenya juga dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai tahapan yang semestinya dalam penerapan model pembelajaran ini. Peran guru sangat besar dalam menentukan pemahaman siswa pada tiap fase, yakni dari fase pertama hingga fase kelima. Keberhasilan implementasi pembelajaran PBL pada mata pelajaran PAI dapat dilihat dari pemahaman siswa terkait permasalahan yang diberikan oleh guru. Adapun pemahaman siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Keberhasilan pembelajaran juga dapat dilihat dari kegiatan aktif siswa dalam implementasi model *Problem Based Learning* selama proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. A., Masykur, A., Anam, A. K., Muhatom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ardianta, Shidiq. 2022. "Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember" 1 (2): 122-30.
- Darise, G. N. (2021). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1762/1149>. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2), 1-18. Retrieved from <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1762/1149>
- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 225-255.
- Destriani. (2022). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0. *INCARE*, 647-664. Retrieved from <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356/276>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 228-234. doi:<https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Husna Nashihin. 2017. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>.
- Husna Nashihin, Anisatul Baroroh, and Aslam Ali. 2020. "IMPLIKASI HUKUM TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Hukum Moore, Hukum Metcalfe, Dan Hukum Coase)." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 57-73. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.39>.
- Ismail, I. (2023, February 1). *Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama*. Gorontalo: Kemenag Gorontalo. Retrieved from Kemenag Propinsi Gorontalo: <https://gorontalo.kemenag.go.id/files/gorontalo/file/artikel/PENDIDIKAN-AGAMA-ISLAM-DAN-MODERASI-BERAGAMA.pdf>
- Khairunnisa, E. (2019). *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Kerja Sama dan Tolong Menolong Kelas II SDN 1 Pahandut*

- Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. Retrieved from <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2095/1/Eka%20Khairunisa-12211645.pdf>
- Kholish, Abu. 2022. "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes)" 1 (1): 1-12.
- Maryani. (2021, November 15). *Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal*. (M. Khoeron, Editor) Retrieved from Kemenag: <https://www.kemenag.go.id/read/penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-kemenag-teknakan-tiga-hal>
- Nashihin, H. 2019. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep Dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>.
- Nashihin, Husna. 2019. "Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8 (1): 131-49.
- Nashihin, Husna, M Daud Yahya, and Noor Aziz. 2020. "Morality and Expression of Religious Moderation in "Pecinan ", " no. Dalimunthe 2016: 24158-68.
- Nasihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. 2019. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Islam Nusantara* 03 (02): 417-38. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>.
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Purnomo, Edi. 2022. "Kronik Moderasi Beragama Pesantren Dan Etnis Tionghoa Di Lasem Rembang Jawa Tengah" 1 (1): 20-31.
- Robbaniyah, Qiyadah. 2022. "Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta" X (X): 1-10.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana. 2020)*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Zaman, Wahyu Khoiruz. 2023. "Relasi Manajemen Masjid Dan Kegiatan Keagamaan Islam: Studi Di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang" 2 (2): 61-70.